Muhammad bin Jamil Zainu

في ميزان الكتاب و السنة

Fakta & Data Kesesatan

Tasawuf

Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah

Musuh-musuh Islam tahu persis bahwa kaum muslimin sangatlah sulit dilumpuhkan dengan kekuatan luar, maka salah satu strategi yang sangat ampuh dalam melibas kaum muslimin adalah dimunculkannya kelompok-kelompok Islam sempalan. Salah satunya adalah aliran tasawuf atau sufi.

Kelompok tasawuf sebagai upaya infiltrasi musuh terhadap Islam adalah benar adanya, sebab di zaman sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in istilah tasawuf atau sufi tidaklah dikenal. Ajaran tasawuf ternyata bersumber dari filsafat Yunani yang dipadukan dengan ajaran Hindu, Buda, Islam, Nashrani dan Yahudi, sehingga melahirkan keyakinan dan amalan bid'ah, syirik dan zindik. Benarlah apa yang dikatakan ulama salaf: "Tasawuf itu bermula dengan bid'ah dan berakhir dengan zindik."

Jelas sudah bahwa penganut tasawuf adalah kumpulan ahli bid'ah, syirik dan zindik yang menjadi kuda tunggangan musuh untuk menghancurkan Islam dari dalam. Sayangnya ajaran bid'ah, syirik dan zindik itu menjadi sungguh menarik bagi kaum muslimin di Indonesia dengan ditayangkannya kajian tasawuf oleh media televisi yang dipromotori oleh Syi'ah dan Yahudi.

Dengan membaca buku ini insya Allah akan anda dapatkan gambaran kongkret tentang tasawuf sehingga selanjutnya anda dapat membentengi diri dari kebusukan ajaran tersebut.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu

Fakta & Data Kesesatan

Tasawuf

Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah

At-Tibyan
Solo

Judul Asli : Ash-Shufiyyah fie Mizanil Kitab was-Sunnah
Penulis : Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu
Penerbit : Darul Muhammad Lin-Nasyri Wat-Tuzi' Makkah Al-Mukarramah
Cetakan Pertama : Tahun 1415 H / 1995 M

Edisi Indonesia :

FAKTA & DATA KESESATAN TASAWUF

MENURUT AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Penerjemah : Mutsanna Abdul Ghaffar
Editor : Ihsan Saifuddin
Desain Sampul : Studio Raffisual, Jl. Cikaret Raya Komplek Cikaret Hijau Blok C-7 Tel./Fax : (0251) 485663 Bogor, 16001
Setting & Lay Out : Studio At-Tibyan
Cetakan Kedua : Agustus 2001
Penerbit : At-Tibyan - Solo
Jl. Kyai Mojo 58, Solo, 57117
Telp. (0271) 652540

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para shahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa tetap konsisten mengikuti jejak langkah mereka sampai hari pembalasan (kiamat). *Amma Ba'du*:

Buku yang sedang berada di tengah-tengah pembaca yang budiman sekarang ini adalah terjemahan dari buku yang berjudul:

"Ash-Shufiyah Fie Mizan Al-Kitab wa As-Sunnah", kemudian kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul:

"Fakta & Data Kesesatan Tasawuf Menurur Al-Qur'an dan As-Sunnah".

Buku ini merupakan karya seorang ulama yang sudah tidak asing lagi bagi kaum muslimin. Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, salah seorang dosen di perguruan Darul Hadits Al-Khairiyah Makkah Al-Mukaramah, Saudi Arabia.

Buku ini sangat bagus sekali untuk kita telaah (dikaji) apalagi bagi orang yang sedang mencari hakikat kebenaran khususnya tentang masalah tasawuf (Sufi). Karena disamping penulisannya yang sistematik, penulis juga menyertakan dalam setiap pokok pembahasan dalil-dalil yang tepat baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah serta argumen-argumen yang akurat.

Apabila kita tinjau pemahaman ummat Islam terhadap hakikat ajaran tasawuf, ternyata masih banyak di antara kaum muslimin yang belum paham terhadapnya. Oleh karena itu, saya mengajak kepada seluruh kaum muslimin, untuk menelaah (mengkaji) buku ini, jika ada yang benar (menurut Al-Qur'an maupun As-Sunnah serta akal yang sehat) marilah kita ambil dan kita ikuti, kemudian kita yakini dan kita amalkan, marilah kita kembali kepada ajaran Islam yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Ijma' kaum muslimin menurut perspektif (pemahaman) Salafush-Sholih (para shahabat Nabi, tabi'in dan tabi'ut tabi'in), karena mereka telah memperoleh rekomendasi (pengakuan) dari Allah *'Azza wa Jalla* maupun Rasulullah ﷺ sebagai sebaik-baik ummat, sebaik-baik masa, sebaik-baik manusia serta mereka telah memperoleh keridhaan Allah *'Azza wa Jalla*.

Mari kita benar-benar *"back to Islam"* (kembali kepada agama Islam) dengan sebenar-benarnya,

dengan tetap memegang teguh Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ menurut pemahaman Salafush-Shalih. Mari kita menjauhi perbuatan-perbuatan bid'ah yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, para shahabatnya dan para tabi'ut - tabi'in -semoga Allah meridhai mereka- baik bid'ah-bid'ah dalam aqidah maupun bid'ah-bid'ah dalam ibadah.

Sebagai akhir kata, marilah kita menelaah (mengkaji) buku ini dengan seksama agar kita dapat memetik manfaat darinya. Semoga Allah *Azza wa Jalla* memberikan kemudahan-kemudahan kepada kita dalam memahami dan mengamalkan dien-Nya ini.

Penerjemah.

MUQADIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan dan ampunan. Dan hanya kepada-Nya-lah kita berlindung dari kejahatan diri-diri kita dan dari keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak akan ada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata yang tiada serikat bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma Ba'du:

Sesungguhnya ajaran *Tashawwuf* (sufi) telah menyebar ke berbagai negara kaum muslimin (Indonesia termasuk di antaranya [ed.]). Saya telah hidup di tengah-tengah mereka bertahun-tahun lamanya dan saya juga telah menghadiri majelis-majelis (tempat pengajian) mereka dengan berbagai macam

thariqat-thariqatnya (jalan/cara). Serta saya juga telah membahasnya di dalam tulisan-tulisanku, apalagi di dalam buku: "*Ma'lumat Muhimmah Minad-Dien*". Dimana saya menulis sebuah pokok pembahasan dengan judul: ***"Ash-Shufiyah Fie Mizan Al-Kitab wa As-Sunnah"*** (oleh penerbit At- Tibyan diterjemahkan dengan judul ***Fakta & Data Kesesatan Tasawuf Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*** ed.), kemudian saya mengusulkan kepada penerbit: *"Darul Muhammady Lin-Nasyri Wat-Tauzi' di Jeddah"* agar memisahkan pembahasan ini ke dalam risalah yang tersendiri supaya orang-orang dapat mengetahui hakikat ajaran tasawuf tersebut, setelah saya koreksi berdasarkan *mizan* (timbangan) Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga kaum muslimin dapat mengetahui perkara ini secara transparan (jelas).

Di akhir risalah ini saya cantumkan doa-doa dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah terutama doa-doa yang *mustajab* (terkabulkan) yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim serta bait-bait syair yang indah yang menjelaskan aqidah sesuai dengan pemahaman ulama Salaf. Saya memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* supaya buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas karena Allah semata.

HAKIKAT TASAWUF

Ajaran tasawuf telah menyebar ke negara-negara Islam di dunia ini, dalam menanggapi ajaran tersebut manusia terbagi menjadi dua kelompok (pro dan kontra).

Kemudian bagaimanakah seorang muslim mengetahui yang benar, apakah ia harus bersama orang-orang yang mendukung ajaran tasawuf dan berjalan bersama mereka, ataukah ia harus ikut di antara orang-orang yang menentang ajaran tersebut dan menjauhi mereka? Untuk itu haruslah merujuk (kembali) kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai realisasi firman Allah *Azza wa Jalla* yang berbunyi:

﴿ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴾ [النساء: ٥٩]

"Kemudian apabila kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)...." ***(Q.S An-Nisa': 59).***

Pada zaman Rasul ﷺ, para sahabat serta tabi'in

Islam belum mengenal nama tasawuf (sufi), kemudian datang sekelompok (jama'ah) orang-orang zuhud yang memakai baju dari kain wol, selanjutnya (para ulama) menetapkan nama ini kepada mereka.

Ada yang menyatakan bahwa kata *"Shufiyah"* diambil dari kata *"Shufiyaa"* (Shufiyaa :dari bahasa Yunani kuno, artinya bijaksana, filsafat. Sekarang ini dipopulerkan dengan istilah Wisdom[ed]) yang berarti Al-Hikmah, (muncul) ketika buku-buku Yunani diterjemahkan (ke dalam bahasa Arab). Kata Shufiyah bukan diambil dari kata *"As-Shofaa'u"* sebagaimana yang diklaim oleh sebagian mereka, karena menyandarkan kepada kata **"As-Shofa"** akan menjadi *"Shofaa'i"* dan bukan *"Shufi"*.

Abu Al-Hasan An Nadawy di dalam kitabnya: ***"Robbaniyah laa Ruhbaniyah"*** berkata: "Aduhai sekiranya mereka tidak menyatakan "Shufiyah" tetapi menyebutnya "Tazkiyah" sebagaimana Firman Allah:
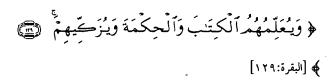
"Dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka..." ***(Q.S Al-Baqarah: 129).***

Maka jelaslah sudah bahwa munculnya istilah

tasawuf adalah nama baru yang memecah belah kaum muslimin.

Kadang-kadang antara ajaran tasawuf yang awal-awal (permulaan) dengan ajaran tasawuf yang akhir-akhir (sekarang ini) terjadi perbedaan, karena pada ajaran tasawuf yang sekarang ini kebid'ahannya telah menyebar dan lebih banyak daripada pendahulunya. Padahal Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kepada kita terhadap bahayanya perbuatan bid'ah sebagaimana sabdanya:

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ
بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Jauhilah oleh kalian parkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." (H.R Tirmidzy dan beliau berkata: hadits *hasan shahih*).

Adapun sikap yang moderat (pertengahan) adalah hendaknya kita letakkan ajaran-ajaran tasawuf ke dalam *Mizan* menurut standar Islam, supaya kita dapat mengetahui dekat atau jauhnya ajaran tersebut dari Islam.

1) Ajaran tasawuf mempunyai banyak thariqat-thariqat, (Thariqat adalah suatu cara/jalan yang secara khusus dirancang oleh Syaikh atau pimpinannya

untuk para muridnya yang berupa kewajiban-kewajiban dan metode yang harus dipegangi oleh para muridnya secara ketat[ed]) seperti thariqat At-Tijaniyah, Al-Qodiriyah, An Naqsabandiyah, Asy-Syaadzaliyah, Ar Rifa'iyah, dan thariqat-thariqat yang lainnya dimana setiap thariqat mengklaim bahwa thariqatnya-lah yang benar sedangkan thariqat yang lain adalah batil. Islam melarang perpecahan sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝٣١ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝٣٢ ﴾ [الروم:٣٢-٣١]

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka menjadi beberapa golongan, tiap golongan bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." ***(Q.S Ar-Ruum: 31,32).***

2). Orang-orang sufi berdoa kepada selain Allah, berupa para Nabi dan Wali baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Mereka dalam berdoa mengatakan: "Wahai Jailany, wahai Rifa'i dan wahai Rasulullah, tolong kami, selamatkan kami, (hanya) kepadamu tempat bersandar".

Allah *Azza wa Jalla*, melarang kita berdoa kepada selain-Nya dan Dia mengkategorikannya sebagai syirik sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾ [يونس:١٠٦]

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian), maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim." ***(Q.S Yunus: 106).***

Rasulullah ﷺ, bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah." (H.R Tirmidzy, beliau berkomentar: hadits *hasan shahih*).

Karena doa adalah ibadah seperti shalat, maka tidak boleh (ditujukan) kepada selain Allah meskipun kepada Rasulullah atau wali, karena ia termasuk syirik akbar (syirik besar) yang dapat menghapus amal kebaikan dan mengekalkan pelakunya di dalam api naar.

3). Orang-orang sufi mempercayai adanya *Badal-badal, Quthub-quthub,* dan wali-wali yang Allah memberikan kepada mereka (wewenang) untuk

mangarahkan dan mengatur urusan-urusan. Allah *Azza wa Jalla* mengisahkan tentang jawaban orang-orang musyrik ketika mereka ditanya:

﴿ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ ﴾ [يونس:٣١]

*"Dan siapakah yang mengatur segala urusan ?, Maka mereka akan menjawab: "Allah"...**(Q.S: Yunus: 31).***

Orang-orang sufi berlindung kepada selain Allah ketika ditimpa musibah-musibah, padahal Allah berfirman:

﴿ وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَۖ وَإِن يَمۡسَسۡكَ بِخَيۡرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ قَدِيرٌ ﴾

[الأنعام:١٧]

*"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kapadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." **(Q.S Al-An'am: 17).***

Allah mengisahkan tentang keadaan orang-orang musyrik di zaman jahiliyah ketika mereka tertimpa musibah:

﴿ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ﴾ [النحل:٥٣]

*"Bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada Allah kamu meminta pertolongan".(**Q.S. An-Nahl: 53).***

4). Sebagian orang sufi meyakini adanya Wihdatul Wujud (ajaran Panteisme dengan tokoh sentralnya Al-Halaj[ed])(manunggale kawulo gusti/ menyatunya antara hamba dengan Allah), mereka tidak membedakan antara khalik (pencipta) dengan makhluk, sehingga setiap makhluk adalah ilah (tuhan). Tokoh mereka Ibnu Araby (berbeda dengan Ibnu Al-Arabi, beliau adalah ulama Ahlus Sunnah penulis kitab ***Al-Awashim Minal Qawashim***) yang dimakamkan di Damaskus (Syuria) berkata:

"Hamba adalah rabb (tuhan) dan Rabb adalah hamba, Aduhai bagaimana ini, siapa yang mukalaf (terbebani menjalankan syari'at) ?Jika aku katakan hamba, maka hal itu adalah benar jika aku katakan rabb, bagaimana saya akan mukalaf ?

(***Al-Futuhaat Al-Makiyah,*** karangan Ibnu Araby).

5). Ajaran tasawuf menyerukan kezuhudan dalam hidup, meninggalkan sebab-sebab (usaha) dan jihad (fie sabilillah). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ﴾ [القصص:٧٧]

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan

*janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi ..." **(QS. Al-Qashasd : 77).***

6). Ajaran tasawuf memberikan kedudukan Ihsan kepada syeikh-syeikh (kyai) mereka dan meminta dari mereka supaya membayangkan syeikh-syeikhnya ketika mereka sedang berdzikir kepada Allah, sampai-sampai dalam hal shalat mereka. Aku memiliki kawan akrab seorang sufi suatu saat aku melihat ia menaruh sebuah foto/ gambar kyainya di depan shalatnya, padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*"Al-Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sekalipun engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu." **(HR. Muslim).***

7). Orang-orang sufi meyakini bahwa ibadah kepada Allah itu bukan karena rasa *khauf* (takut) dari api naar-Nya dan tidak pula karena rasa tamak (berambisi) untuk mendapatkan jannah (surga)-Nya. Hal ini dapat disaksikan dari ucapan Rabi'ah Al'Adawiyah (menurut pendapat yang lain, sebenarnya dia adalah wanita zuhud yang sholeh namun sejarah hidupnya telah dimanipulasi orang-orang sufi-[ed.]) (salah seorang tokoh wanita tasawuf):

"Ya Allah, apabila aku beribadah kepada-Mu lantaran rasa takut dari api naar-Mu, maka bakarlah aku di dalamnya, dan apabila aku beribadah kepada-Mu lantaran rasa tamak untuk mendapatkan jannah-Mu, maka haramkanlah jannah dariku."

Dan sungguh aku telah mendengar mereka melantunkan nasyid gubahan Abdul Ghany An-Nabulisy:

"Barangsiapa beribadah kepada Allah lantaran rasa takut dari api naar-Nya, maka berarti ia telah beribadah kepada api naar, dan barangsiapa beribadah kepada Allah lantaran rasa tamak untuk mandapatkan jannah, maka berarti ia telah beribadah kepada berhala."

Allah *Azza wa Jalla* memuji para Nabi yang mana mereka berdoa kepada-Nya karena mengharap jannah-Nya dan karena takut dari adzab-Nya sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ ﴾ [الأنبياء: ٩٠]

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." ***(QS. Al-Anbiya' : 90).***

Maksudnya: (Orang-orang yang berharap mendapatkan jannah-Nya dan cemas akan adzab-Nya).

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya yang mulia:

﴿ قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ [الأنعام:١٥]

*"Katakanlah: sesungguhnya aku takut akan adzab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Rabb-ku" **(QS. Al-An'am: 15).***

8). Ajaran tasawuf membolehkan tarian, *duf* (rebana) dan mengeraskan suara dalam berdzikir: padahal Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ [الأنفال:٢]

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,...". **(Q.S Al-Anfal: 2).***

Kemudian anda bisa melihat ketika mereka berdzikir dengan lafadz (Allah) sampai-sampai mereka melafadzkannya dengan kata (Ah,aa....h). Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Seutama-utama dzikir adalah kalimat laa ilaaha illallah (tiada ilah yang berhak disembah selain Allah). (Hadits hasan diriwayatkan oleh Tirmidzy).

Mengeraskan suara dalam berdzikir dan berdo'a adalah terlarang berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾ [الأعراف:٥٥]

"Berdoalah kepada Rabbmu dengan rendah diri dan suara lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." ***(Q.S. Al-A'raf : 55).***

Maksudnya: "Ia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa, ucapan-ucapan yang tidak terkontrol dan mengeraskan suara." (Di sebutkan dalam ***Tafsir Jalallain***).

Rasul ﷺ pernah mendengar para sahabatnya mengeraskan suaranya (dalam berdoa) kemudian beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِباً، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعاً قَرِيباً، وَهُوَ مَعَكُمْ

"Wahai manusia, rendahkanlah suara kalian sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan tidak pula ghaib (tidak ada), tetapi sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan Dia-lah Dzat yang bersama kalian." (Maksud kalimat:

"Allah bersama-sama kalian" adalah pendengaran dan ilmu Allah selalu menyertai kita) Dia mendengarkan kita dan melihat kita. ***(HR. Muslim)***

9). Orang-orang sufi menyebut-nyebut nama khamr dan hal-hal yang memabukkan. Salah seorang penyair mereka yang bernama Ibnu Al-Faridh melantunkan syairnya:

"Kami minum *mudamah* (jenis minumankeras yang terbuat dari anggur [ed.]) sambil mengingat sang kekasih, kami mabuk dengannya sebelum anggur diciptakan." Saya pernah mendengar mereka di masjid bernasyid:

"Berilah (kami) segelas *Ar-Raah* dan minumilah kami dengan *Al-Aqdah* (gelas khamr yang besar).

(*Al-Mudamah* dan *Ar-Raah* adalah di antara merk khamr).

Saya berkata: Orang-orang sufi tidak punya malu menyebut merk-merk khamr di rumah Allah (mesjid) yang dibangun untuk (tempat) berdzikir kepada Allah bukan untuk manyebut merk-merk khamr yang haram. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾ [المائدة: ٩٠]

"Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk parbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan. ***(QS. Al-Maidah: 90)***

10). Orang-orang sufi terbiasa berbicara jorok dengan (menyebut) nama wanita-wanita dan anak-anaknya di dalam majelis-majelis dzikir, dan mereka berulang-ulang (menyebut) kalimat yang mengandung arti cinta, birahi (kerinduan) nafsu syahwat, Laila, Su'ad (Laila dan Su'ad adalah nama yang mengisyaratkan kisah cinta anak manusia, semacam Romeo dan Yuliet, Rama dan Shinta dll. [ed.]) (nama gadis idaman mereka) dan lain-lain. Seakan-akan mereka berada di tempat yang penuh dengan sukacita (semisal di diskotik) yang mana di dalamnya ada tarian, khamr-khamr yang diiringi dengan sorak-sorak dan tepuk tangan, padahal tepuk tangan adalah salah satu dari kebudayaan orang-orang musyrik dan ibadah mereka, Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ﴾ [الأنفال:٣٥]

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah mukaan dan trashdiyah, maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu. ***(Al-An Fal: 35)***

(*Al-Muka'u* adalah siulan, sedangkan *At-Tashdiyah* adalah tepuk tangan).

11). Orang-orang sufi dalam berdzikir menggunakan rebana (*duf*) yang mereka beri nama: Al-Mizhar, padahal rebana adalah serulingnya syaitan. Abu Bakar ﷺ, pada suatu ketika pernah masuk ke rumah 'Aisyah ﷺ, beliau mendapati di sisi 'Aisyah ada dua orang budak wanita yang sedang menabuh rebana. Dengan spontan beliau berkata: Seruling syaitan (2 kali). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْهُمَا يَا أَبَابَكْرٍ، فَإِنَّهُمَا فِي يَوْمِ عِيدٍ

"Wahai Abu Bakar, biarkanlah mereka berdua, karena sesungguhnya mereka berdua sedang berhari raya." (HR. Al-Bukhary dengan lafadz yang beraneka ragam).

Rasulullah telah menetapkan sabdanya kepada Abu Bakar ﷺ, namun informasinya menyebutkan bahwa rebana itu hanya ditolerir bagi anak-anak perempuan pada hari raya. Tidak ada satu riwayatpun yang menetapkan bahwa para sahabat dan tabi'in menggunakan rebana di saat berdzikir, tetapi ini adalah di antara salah satu kebid'ahan orang-orang sufi yang telah dilarang keras oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً فَلَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang tidak pernah kami perintahkan padanya, maka amalannya tertolak, " **(HR.Muslim)**

12). Di antara orang-orang sufi ada yang memukul-mukul dirinya dengan sebuah besi panas seraya berkata: "Ya Jadaah" kemudian syaitan mendatangi dia untuk membantu perbuatannya karena dia telah ber*istighotsah* (meminta pertolongan dari bencana-bencana) kepada selain Allah. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ ﴾ [الزخرف:٣٦]

*"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran. Rabb Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an),Allah adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." **(QS. Az Zukhruf : 36)***

Dan sebagian orang-orang bodoh mengira bahwa perbuatan ini adalah salah satu di antara karomah-karomah meskipun pelakunya kadang-kadang adalah orang fasiq, dan orang yang meninggalkan shalat. Kemudian bagaimana kita dapat mengkate-

gorikannya sebagai karomah padahal pelakunya beristighotsah kepada selain Allah di kala ia berkata: "Yaa Jadaah" namun (sebaliknya) perbuatan ini adalah termasuk syirik dan sesat.

Allāh *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ ﴾ [الأحقاف:٥]

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah sesembahan selain Allah..." ***(QS. Al-Ahqaaf: 5)***

Hal ini sebenarnya adalah kekuatan syetan (*istidraj*) yang secara bertahap dapat menjerumuskan pelakunya pada jalan kesesatan setelah ia memilih jalan untuk dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا

 [مريم:٧٥]

"Katakanlah: barangsiapa yang berada dalam kesesatan, biarlah Ar-Rohman (Allah) memperpanjang tempo baginya...." ***(QS. Maryam: 75)***

13). Dalam ajaran tasawuf terdapat banyak thariqat-thariqat, seperti thariqat at-Tijaniyah, Asy-Syadzaliyah, An-Naqsyabandiyah, dan thariqat-thariqat yang lainnya. Padahal Islam hanya mem-

punyai satu jalan saja. Dalilnya adalah hadits Ibnu Mas'ud ﷺ ketika beliau berkata:

"Rasulullah ﷺ pernah membuat sebuah garis (yang diperlihatkan) kepada kami dengan tangannya, kemudian beliau bersabda: "inilah jalan Allah yang lurus", dan beliau juga menggaris di samping kanan dan kirinya beberapa garis, kemudian beliau bersabda: "Pada Jalan-jalan ini, tidak ada satu jalanpun melainkan ada syaitannya yang menyeru kepadanya."

Kemudian beliau membaca firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾ [الأنعام:١٥٣]

*"Dan bahwa inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-jalan-Nya. Yang demikian itu di perintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." **(Al-An'am : 153)**,* (Hadits shahih, diriwayatkan oleh: Ahmad dan Nasa'i).

14). Orang-orang sufi mendakwakan dirinya dapat menyingkap dan mengetahui ilmu ghaib. Al-Qur'an mengingkari (dakwaan) mereka sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾ [النمل:٦٥]

"Katakanlah: tidak ada seorangpun dilangit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah..." ***(QS.An-Naml: 65)***

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak ada (seorangpun) yang dapat mengetahui hal ghaib kecuali Allah." (Hadits hasan diriwayatkan oleh: Ath-Thabrany).

15). Orang-orang sufi berpendapat bahwa Allah menciptakan Nabi Muhammad dari cahaya-Nya dan dari cahaya-Nya tersebut Allah menciptakan segala sesuatu (Allah menciptakan segala sesuatu dari *Nur Muhammad* demikian anggapan sufi [ed.]). Al-Qur'an mendustakan (anggapan) mereka sebagaimana terdapat dalam ayat berikut ini:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ﴾ [الكهف:١١٠]

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku..." ***(QS. Al-Kahfi : 110).***

Demikian pula firman Allah tentang penciptaan Nabi Adam عليه السلام:

﴿ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّى خَـٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ ﴾ [ص: ٧١]

*"Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." **(QS. Shad:71)***

Adapun tentang hadits yang berbunyi:

"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah cahaya Nabi-Mu, Ya Jabir." (Hadits ini adalah *'maudhu'* "palsu" dan bathil)

16). Orang-orang sufi mempercayai bahwa Allah menciptakan dunia ini karena Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an mengingkari (anggapan) mereka sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

[الذاريات: ٥٦]

*"Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu." **(QS. Adz-Dzariyaat : 56)***

Al-Qur'an (berbicara) kepada Rasulullah ﷺ dengan firman-Nya:

﴿ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

[الحجر: ٩٩]

*"Dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(QS. Al-Hijr: 99)***

17). Orang-orang sufi mengklaim bahwa Allah dapat dilihat di dunia ini. Al-Qur'an mendustakan (anggapan) mereka ketika Allah berfirman melalui lisan Nabi Musa ﷺ:

﴿ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي ﴾

[الأعراف:١٤٣]

*"Ya Rabb-ku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu. Rabb berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku." **(QS. Al-A'raf : 143).***

Al-Ghozaly dalam kitabnya ***Ihya' Ulumuddien*** (Bab *Hikayatul Muhibbin wa Mukasyafaatihim*) ia menyebutkan sebuah kisah, inilah kisahnya: Pada suatu hari Abu Turob berkata: "Aduhai sekiranya aku dapat melihat Abu Yazid", maka temannya menimpalinya: "Sesungguhnya aku tidak mempunyai kesempatan menemuinya. Karena aku telah melihat Allah *Ta'ala,* maka aku tidak berkeinginan lagi melihat Abu Yazid ." Abu Turob berkata: "Celaka kamu, apakah kamu akan teperdaya dengan melihat Allah *Azza wa Jalla* ? Padahal sekiranya kamu melihat Abu Yazid Al- Busthomy (Abu Yazid Al- Busthomy tokoh sufi zindik wafat tahun 261 H.[ed]) sekali saja, maka hal itu lebih

bermanfaat bagimu daripada kamu melihat Allah sebanyak 70 kali." Kemudian Al-Ghozaly berkomentar: contoh-contoh *Al-Mukasyafaat* (menyingkap tabir ghaib) seperti ini hendaknya seorang mukmin tidak mengingkarinya.

Saya berkata (membantah) pendapat Al-Ghozaly: Bahkan wajib bagi seorang mukmin mengingkarinya karena hal itu adalah dusta yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah dan akal sehat.

18). Orang-orang sufi mengklaim dan mendakwakan bahwa mereka (sekarang ini) dapat melihat Rasul ﷺ dalam keadaan terjaga (Adapun melihat/bertemu Rasul dalam keadaan mimpi misalnya, maka hal itu dimungkinkan bagi seorang mukmin ed.). Al-Qur'an mendustakan (anggapan) mereka sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝ ﴾

[المؤمنون:١٠٠]

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." ***(QS. Al-Mukminun : 100).***

(Maksudnya: dari depan mereka ada penutup yang menghalangi mereka untuk kembali lagi ke dunia sampai hari kiamat tiba).

Tidak ada sebuah riwayatpun yang sampai kepada kita bahwa ada salah seorang dari shahabat

yang melihat Rasulullah ﷺ (setelah beliau wafat) dalam keadaan terjaga, maka apakah mereka lebih mulia dari para shahabat ? Maha Suci Engkau (ya Allah), ini merupakan kedustaan yang sangat besar.

19). Orang-orang sufi mengaku bahwa mereka mengambil ilmu dari Allah secara langsung tanpa melalui perantara Rasulullh ﷺ, sehingga mereka mengatakan: "Telah menceritakan kepadaku hatiku dari rabbku". Ibnu Araby yang dikuburkan di Damaskus berkata di dalam bukunya *Al-Fushush*: "Di antara kami ada yang menjadi khalifah (pengganti) dari Rasul yang ia dapat mengambil hukum dari beliau ﷺ atau dengan cara berijtihad yang juga berasal dari beliau pula, dan di antara kami ada pula yang mengambil hukum dari Allah sehingga ia menjadi khalifah (pengganti) Allah."

Saya berkata: Ucapan ini adalah bathil dan menyelisihi Al-Qur'an yang (menunjukkan) bahwa sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ, supaya ia menyampaikan perintah-perintah Allah kepada ummat manusia. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾

[المائدة:٦٧]

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-Mu..." ***(QS. Al-Maidah: 67).***

Dan tidak mungkin ada orang yang bisa secara

langsung mengambil (ilmu hukum) dari Allah (Apabila ada yang mengaku demikian), maka dia adalah pembohong dan mengada-ada. Kemudian tidak mungkin manusia menjadi khalifah Allah, karena Allah tidak akan pernah hilang dari kita sampai ia mengganti manusia (dengan manusia yang lain). Maka Allah-lah yang menggantikan kita (bagi kaluarga kita di rumah) di saat-saat kita sedang tidak ada (di rumah) dan di saat-saat kita sedang berpergian. Oleh karena itu, terdapat dalam sebuah hadits yang berbunyi:

> *"Ya Allah, Engkau-lah teman dalam berpergian dan pengganti dalam keluarga."* ***(HR. Muslim).***

20). Orang-orang sufi merayakan maulid (pera yaan hari kelahiran Nabi ﷺ) dan berkumpul-kumpul dalam suatu majelis yang mereka beri nama "Majelis Shalawat atas Nabi ﷺ", padahal mereka menyelisihi ajaran-ajaran beliau, apalagi di saat mereka mengeraskan suaranya dalam berdzikir, bernasyid, dan dalam syair-syair mereka yang mana di dalamnya mengandung kesyirikan yang nyata. Saya pernah mendengar mereka berkata tentang Rasulullah ﷺ:

> *"Tolonglah (kami), wahai yang memiliki kedudukan yang luas, Wahai yang melimpahkan cahaya sehingga ada pertolongan".*
>
> *"Wahai Rasulullah, lapangkanlah beban kami. (karena) tidak ada suatu beban/bencana yang melihatmu melainkan ia akan lari."*

Saya berkata: Islam mewajibkan kita supaya beri'tiqad (berkeyakinan) bahwa yang melimpahkan cahaya terhadap benda-benda yang ada dan yang melapangkan dari bencana adalah hanya Allah semata.

21). Orang-orang sufi sengaja mengadakan lawatan ke kuburan-kuburan untuk *bertabaruk* (meminta keberkahan) kepada penghuni kuburan (si mayit), thawaf di sekitarnya atau menyembelih binatang korban di sisinya. Orang-orang sufi di Indonesia biasa mengadakan "Rombongan ziarah" ke kuburan para wali (ke masjid Demak misalnya[ed]). Mereka menyelisihi sabda Rasulullah ﷺ:

> *"Tidak boleh melakukan kunjungan (secara khusus ke masjid-masjid) kecuali ketiga tempat: masjidil haram, masjidku ini (masjid Nabawy) dan masjidil Aqsho."* ***(HR. Mutafaqun 'Alaih).***

22). Orang-orang sufi sangat berta'ashub (fanatik) kepada kyai-kyai mereka, meskipun mereka menyelisihi firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ﴾ [الحجرات:١]

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya..." ***(QS. Al-***

Hujuraat : 1).

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللّٰهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ

*"Tidak ada ketaatan kepada seorangpun dalam bermaksiat kepada Allah, karena sesungguhnya ketaatan itu dalam hal yang ma'ruf (kebaikan)." **(Mutafaqun 'Alaih).***

23). Orang-orang sufi menggunakan jimat-jimat, simbol-simbol huruf atau nomor-nomor untuk beristikharah (meminta keputusan pilihan antara dua perkara) serta memakai penangkal-penangkal dan lain-lainnya.

Saya berkata: mengapa mereka mengandalkan khurafat-khurafat tentang hitungan huruf dari nama ke dua pengantin serta (perkara-perkara), yang lainnya yang tergolong bid'ah dan mungkar, namun mereka meninggalkan doa istikharah yang tercantum dalam kitab ***Shahih Al-Bukhary*** yang telah Rasulullah ﷺ ajarkan kepada para sahabatnya sebagaimana beliau mengajarkan sebuah surat dari Al-Qur'an, beliau bersabda:

"Apabila salah seorang di antara kalian mengalami kesusahan dalam suatu urusan, hendaknya ia shalat sunnah dua rekaat, kemudian berdoa: Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kekuatan dengan kekuasaan-Mu dan aku mohon karunia-Mu

yang besar, karena Engkau-lah yang maha Kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau-lah yang mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui dari Engkau-lah yang mengetahui perkara-perkara yang ghaib..." ***(HR. Al-Bukhary).***

24). Dalam mengamalkan shalawat orang-orang sufi tidak membiasakan diri dengan shalawat-shalawat yang berasal dari Rasulullah ﷺ, tetapi mereka membuat shalawat-shalawat bid'ah yang di dalamnya mengandung kesyirikan yang nyata, dimana beliau tidak akan ridha terhadap orang yang bershalawat dengannya. Aku telah membaca kitab ***Afdholush Shalawat*** karangan Syaikh Lubnany seorang sufi, dia berkata di dalam kitabnya:

"Ya Allah berilah shalawat atas Nabi Muhammad sehingga Engkau jadikan dia sebagai Ahadiyah dan Qoyumiyah".

Saya berkata: Al-Ahadiyah (Yang Maha Tunggal /Esa) dan Al-Qayumiyah (Yang Maha Berdiri Sendiri) adalah di antara sifat-sifat Allah dan *Asma'ul Husna*-Nya.

Di dalam kitab ***Dalaa-ilul Khairaat*** terdapat banyak shalawat-shalawat bid'ah yang tidak diridhai Allah maupun Rasul-Nya ﷺ.

25). Wahai saudaraku(sesama) muslim, sungguh aku telah melihat bahwa ajaran tasawuf itu sangat jauh dari Islam setelah saya teliti dari sisi aqidah dan amal perbuatannya dalam timbangan dienul

Islam, akal yang sehat pasti akan menolak bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan serta kemungkaran-kemungkaran ini karena dapat menjerumuskannya ke dalam lembah kesyirikkan dan kekafiran.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar dan anugerahkanlah kami agar dapat mengikutinya serta jadikanlah kami mencintainya, dan tunjukanlah kepada kami yang batil itu batil dan anugerahkanlah kepada kami untuk dapat menjauhinya serta jadikanlah kami membencinya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ dan keluarganya.

PENUTURAN ORANG-ORANG SUFI

Banyak orang menyangka bahwa ajaran tasawuf itu dari Islam, dan banyak pula orang menyangka bahwa di antara orang-orang sufi ada yang menjadi wali. Saya berharap kepada setiap muslim supaya menelaah (mengkaji) ucapan-ucapan mereka sehingga dapat mengetahui betapa jauhnya mereka (orang-orang sufi) dari Islam dan dari ajaran Al-

Qur'an:

1). Asy-Syaaikh Muhyiddin Ibnu Araby yang dikuburkan di Damaskus (Suriya) adalah salah seorang tokoh besar sufi, dia berkata di dalam kitabnya ***Al- Futuhaat Al-Makiyah***: "Berapa banyak hadits menjadi shahih dari jalan periwayatannya sampai kepada *Al-Makaasyif* ini (orang yang menyingkap tabir ghaib) karena sudah ditentukan tanda-tandanya. Lalu ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang (derajat) hadits tersebut, maka beliau mengingkarinya seraya bersabda: "Saya tidak pernah mengatakannya dan saya juga tidak pernah menghukumi dengannya." Dengan *Mukaasyafah* tersebut cukuplah diketahui bahwa hadits tersebut "lemah" dan ia kemudian tidak mengamalkannya berdasarkan penjelasan dari Rabb-nya, meskipun para ahli Naql (ahli hadits) mengamalkannya karena jalan periwayatannya shahih padahal duduk persoalannya bukanlah begitu." Contoh-contoh (ucapan) seperti ini terdapat di dalam muqadimah kitab hadits populer karangan Al-'Ajluny, dan ucapan semacam ini sangat berbahaya sekali dan melecehkan hadits Nabi dan merendahkan ulama-ulama hadits seperti Imam Al-Bukhary, Muslim dan lain-lainnya.

2). Ibnu Araby berkata tentang kesatuan antara agama-agama (Wahdatul Adyan[ed.]) seperti agama Yahudi, Nashrani (katolik/kristen), penyembah berhala dan Islam:

"Saya dahulu mengingkari temanku, apabila dien (agama)ku tidak menjadi dien-nya. Kemudian hatiku bisa menerima atas semua keadaan itu, kini hatiku jadi padang gembalaan orang-orang kasmaran menjadi kuil para pendeta, rumah untuk penyembah patung, Ka'bah untuk orang towaf, *Al-Alwah* (semacam papan) untuk menulis Taurat, dan Mushaf untuk menulis (ayat-ayat) Al-Qur'an."

Al-Qur'an membantah perkataan Ibnu Arabi di atas dengan firman-Nya:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْأَخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾ [آل عمران:٨٥]

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." ***(QS. Ali-Imran : 85).***

3). Ibnu Araby beri'tiqad (berkeyakinan) bahwa Allah adalah makhluk dan makhluk adalah Allah, sehingga antara yang satu dengan yang lain saling mengibadahi. Ia mengungkapkan tentang hal itu dengan ucapannya:

"Dia (Allah) memujiku dan akupun memuji-Nya, Dia beribadah kepadaku dan akupun beribadah kepada-Nya?"

4). Ibnu Araby dalam kitabnya ***Al-Fushush*** berkata: "Sesungguhnya tatkala seorang suami me-

ngumpuli istrinya, maka sesungguhnya ia sedang mengumpuli *al-haq*!"

5). An-Nablisy menjelaskan maksud ungkapan Ibnu Araby di atas:

"Sesungguhnya ia sedang menikahi *al-haq.(Allah)*"

6). Abu Yazid Al-Bustomy berbicara kepada Allah: "Dan hiasilah aku dengan ke-Esaan-Mu, ikut sertakanlah aku ke dalam robbaniyah (sifat ketuhanan)-Mu, sehingga apabila hamba-hamba-Mu melihatku mereka akan berkata: kami melihat-Mu. Sehingga ia berkata kepada dirinya sendiri:

> *"Maha suci aku, maha suci aku, alangkah agungnya kedudukanku, Al-Jannah (surga) hanyalah permainan anak-anak kecil!"*

7). Jalalluddien Ar-Rumy berkata: "Saya adalah seorang muslim tapi juga Nasrani, saya seorang Brahmana juga Zorodisty. Aku tidak mempunyai tempat ibadah kecuali satu masjid, gereja dan rumah berhala."

8). Ibnu Al-Faridh berkata:

"Sesungguhnya Allah menampakkan diri kepada Qais dalam bentuk Laila, Ia menampakkan diri kepada Kutsair dalam bentuk Azah, dan ia menampakkan diri kepada Jumail dalam bentuk Butsainah," apa yang tersebut dalam syair At-Taubah yang terkenal itu adalah bukti bahwa dia mengakui penampakan-penampakan Allah. (Ibnu Al Faridh yang sufi tersebut

memiliki kesamaan I'tiqad dengan agama Hindu yakni reinkarnasi [ed.])

9). Rabiah Al-Adawiyah pernah ditany: Apakah kamu membenci syaitan? Dia menjawab: "Kecintaan-ku hanya untuk Allah, maka tidak pernah tersisa dalam hatiku kebencian kepada seorangpun."

Dia berbicara kepada Allah *Ta'ala*: "Jika aku beribadah kepada-Mu lantaran rasa takut dari api naar-Mu, maka bakarlah diriku dengan-nya. (naar itu)"

Padahal Allah *Ta'ala* telah (mengingatkan) supaya kita waspada dari api naar, sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴾

[التحريم:٦]

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api naar....." ***(At Tahrim : 6).***

Orang-orang berkata tentang (kepribadian) Rabi'ah:

"Sesungguhnya dia adalah seorang wanita penyanyi (artis) atau penari." Lalu bagaimana kita bisa mengambil ucapan-ucapannya yang bertentangan dengan Al-Qur'an ?

10). Asy-Syaikh Utsman Al-Burhany [1], seorang sufi kontemporer dari Sudan, dia menulis sebuah

---

1. Pemerintah Sudan telah memvonis hukuman mati terhadapnya, kemudian ia pun terbunuh.

buku yang berjudul. *"Intisharu Auliya'ir-Rahman 'Alaa Auliya'isy-Syaitan"* (Kemenangan Wali-wali "Allah" atas Wali-wali Syaitan) yang ia maksud adalah orang-orang Wahhaby [2] dan Ikhwanul Muslimin [3].

KAROMAH-KAROMAH TASAWUF

Orang-orang sufi mengklaim bahwa di antara tokoh-tokoh dan kalangan wali-wali mereka ada yang mempunyai karomah-karomah. Dan saya akan menyebutkan kepada para pembaca yang budiman di antara karomah-karamah mereka yang bersumber dari para wali mereka supaya para pembaca dapat melihat bahwa sesungguhnya karamah-karamah mereka (sebenarnya) hanyalah khurafat-khurafat, kesesatan dan kekafiran.

Asy-Sya'rany berkata dalam bukunya ***Ath-Thabaqaatul Kubra,*** ia menyebutkan (di dalamnya)

---

2. Pengikut Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, salah seorang da'i kelahiran negara Arab Saudi yang sukses dalam memurnikan tauhid/aqidah Islam setelah ternodai oleh noda-noda syirik bid'ah-bid'ah dan lain-lain. [Pent.]

3. Salah satu nama Harakah Islamiyah yang lahir di Mesir.

beraneka ragam tentang karamah-karamah para wali sufi:

1). Dan adalah (Ali Wahisy) ia memakai baju yang bergaris-garis seperti sorbannya orang Nasrani, di warungnya banyak sekali kotoran-kotoran karena setiap anjing yang ditemukan dalam warungnya telah menjadi bangkai (mati), atau karena kambing kibas yang ia bawa kemudian ia masukkan ke dalam warungnya sehingga tidak ada seorangpun yang dapat duduk di sisinya.

Ketika ia pergi ke masjid, ia menemukan sebuah tempat minum anjing-anjing, lalu ia bersuci (wudhu) di dalamnya, dan kemudian (tempat minum anjing itu) ia letakkan di tempat kencing keledai.

2). Dan adalah (Ali Wahisy) apabila melihat seorang perempuan atau perjaka ia merayunya dan ia meraba-raba pantatnya. Sama saja apakah yang digodanya itu anak seorang amir (pemimpin) atau anak menteri, meskipun bapaknya atau orang lain ada di sisinya, namun ia tidak mempedulikannya.

3). Asy-Sya'rany bercerita tentang tuannya (Ali Wahisy):

Apabila ia melihat seorang pembesar negara atau orang lain, maka diturunkannya orang itu dari atas keledainya seraya berkata:

"Pegang kepala keledai itu agar saya dapat menggaulinya". Jika pembesar negara itu enggan,

maka ia akan terpaku di tanah sehingga tidak bisa lagi melangkah untuk berjalan.

4). Asy-Sya'rany bercerita tentang tuannya Muhammad Al-Khadhry: "Telah menginformasikan kepadaku Syaikh Abu Al-Fadhl As-Sarisy, pada hari Jum'at) orang-orang mendatanginya dan mereka meminta supaya ia berkhutbah. Kemudian ia naik mimbar, lalu bertahmid dan memuji Allah semata, kemudian ia berkata: "Dan aku bersaksi bahwa tiada Ilah (tuhan) yang berhak diibadahi bagi kalian kecuali Iblis *'Alaihi Sallam,* maka serentak para hadirin shalat Jum'at berkata: kafir.....! Kemudian ia menghunus pedangnya lalu turun dari mimbar, maka (dengan spontanitas) para hadirin shalat Jum'at semuanya lari kocar-kacir dari masjid jami' tersebut. Kemudian ia duduk kembali di atas mimbar sampai adzan shalat ashar (dikumandangkan) dan tidak ada seorangpun yang berani memasuki masjid jami' tersebut.

Selanjutnya beberapa orang penduduk dari negara tetangga datang menemuinya. Kemudian ia menginformasikan kepada seluruh penduduk negeri setempat bahwa Syaikh tersebut tetap berkhutbah dan shalat bersama mereka di negerinya. Bahkan Syaikh tersebut sempat berkhutbah sebanyak tiga puluh (30) kali, dan kami melihat ia di tengah-tengah kami. (Syaikh tersebut berkhutbah di dua tempat dalam satu waktu yang sama. [ed.])

JIHAD MENURUT AJARAN TASAWUF

Jihad yang benar menurut ajaran sufi sangat sedikit sekali, mereka sibuk berjihad memerangi hawa nafsu (*jihaadunnafs*[ed]) menurut anggapan mereka berhujjah sebuah hadits sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah,* yaitu hadits yang berbunyi:

> *"Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar, yaitu jihad memerangi hawa nafsu".*

Bahwa ucapan tersebut adalah tidak ada seorangpun dan ahli ma'rifah (ahli hadits) yang meriwayatkan sabda Nabi ﷺ, bahkan sangat gamblang menurut Al-Qur'an maupun As-Sunnah bahwa jihad memerangi orang-orang kafir adalah seutama-utama mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Inilah pendapat-pendapat aneh orang-orang sufi tentang jihad:

1). Asy-Sya'rany berkata: "Telah diambil perjanjian atas kami agar kami menyuruh teman-teman kami supaya beredar bersama waktu dan ahlinya bagaimanapun waktu itu berjalan, tanpa mempedulikan siapapun orang yang Allah angkat sebagai

penguasa meskipun dalam hal urusan dunia dan pemerintahannya.

2). Ibnu Araby berkata: "Sesungguhnya apabila Allah menimpakan kepada suatu kaum seorang (pemimpin) yang zhalim, maka kaum tersebut tidak wajib melawannya karena hal itu merupakan hukuman dari Allah atas kaum tersebut".

3). Ibnu Araby dan Ibnu Al-Faridh, kedua-duanya adalah tokoh besar sufi dan kedua-duanya juga hidup pada masa perang salib, namun kita tidak pernah mendengar bahwa salah satu dari kedua tokoh ini ikut serta bergabung dalam perang, menyeru untuk berperang atau menulis syair atau prosanya berupa rintihan atas bahaya yang menimpa kaum muslimin, tetapi keduanya malah mengulang-ulang ucapannya (untuk menghibur) manusia:

> *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu, maka hendaknya kaum muslimin membiarkan tindakan orang-orang salib, karena mereka itu (kaum salib.[ed.]) tidak lain hanyalah zat Allah yang bentuknya saja seperti hal itu".*

4). Al-Ghazaly menyebutkan dalam kitabnya ***Al-Munkid Minazh-Zhalal*** ketika membahas tentang thariqat tasawuf, padahal ia berada di sela-sela perang salib, namun ia menyibukkan diri berkhalwat (menyendiri) kadang-kadang di gua Damaskus dan kadang di padang pasir Baitul Maqdis, ia menutup pintu gua tersebut selama lebih dari 2 (dua) tahun.

Ketika Baitul Maqdis jatuh ke tangan tentara salib (kristen), pada tahun 492 H, Al-Ghazaly tetap tidak bergerak dari tempatnya dan tidak pula menyerukan jihad untuk mengembalikan Baitul Maqdis lagi, meskipun ia hidup selama 12 tahun setelah jatuhnya Baitul Maqdis.

Dalam kitab ***Ihya' Ulumuddien*** karangan Al-Ghazaly, ia tidak menyebutkan sesuatupun tentang jihad selama-lamanya, namun yang ia sebutkan di dalamnya hanyalah karamah-karamah khurofat dan kufur. Hal ini terdapat dalam (kitabnya) juz ke-4 halaman: 456.

5). Pengarang kitab ***Tarikh Al-Arab Al-Hadits Wal Mu'ashir*** menyebutkan bahwa; penganut thariqat-thariqat tasawuf menyebarkan khurofat-khurofat dan bid'ah, mereka juga menebarkan rasa pesimis dan penilaian negatif terhadap peperangan (melawan musuhnya) sehingga para penjajah memperalat mereka. Contohnya adalah Jawasis.

6). Dalam kitab ***Fie Tashawwuf*** karangan Muhammad Fahr Syaqfah As-Ṣuury hal: 217, ia berkata:

"Kami berpendapat bahwa di antara kewajiban kami adalah menjadi pelayan kebenaran dan fakta sejarah. Kami akan sebutkan bahwa sesungguhnya pemerintah Prancis pada zaman penjajahannya atas Suriya, mereka mencoba menyebarkan thariqat ini (At-Tijaniyah) sehingga mereka menyewa beberapa syaikh untuk merealisasikan perkara yang sangat

penting ini, mereka menyediakan harta-benda dan rumah bagi syaikh tersebut untuk mengasuh generasi (muda) agar condong kepada pemerintah Prancis. Namun para mujahidin Maroko mereka dapat menyadarkan orang-orang mukhlisin dari penduduk negeri itu terhadap bahaya ajaran thariqat At-Tijaniyah ini. Karena negara Prancis adalah penjajah yang tertolak bagi agama Islam, maka dalam suatu demonstrasi besar-besaran kemudian pemerintah Prancis melepaskan kota Damaskus dari daerah kekuasaan mereka.

PENGERTIAN WALI MENURUT PEMAHAMAN UMUM MANUSIA

Pemahaman tentang wali menurut kebanyakan manusia adalah apabila di atas kuburannya dibangun kubah yang besar atau orang yang dikubur di masjid, kemudian penjaga kuburan tersebut menisbahkan beberapa karamah-karamah kepada wali tersebut. Kadang-kadang karamah-karamah tersebut tidak benar, (karena) tujuan mereka sebenarnya adalah supaya mereka dapat mengambil harta benda manusia dan memakannya dengan cara yang bathil.

Adapun tentang kubah-kubah (di atas kuburan) atau monumen-monumen prasasti, maka tidak disangsikan lagi adalah perbuatan bid'ah yang diada-adakan. Mereka (yang mengadakan kebid'ahan tersebut) menamakan diri Al-Fathimiyun (oleh firqoh: Druz salah satu sekte Syi'ah ed.), supaya mereka dapat memalingkan manusia dari masjid-masjid, dan kebanyakan yang mereka ada-adakan tidak ada dasarnya (baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah), termasuk di antaranya kuburan Husain ﵁ berada di Mesir padahal beliau syahid di Iraq.

Sedangkan mengubur (mayit) di dalam masjid adalah di antara kelakuan orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana Rasulullah nasehatkan dengan sabdanya:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrany, karena mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid." ***(HR: Mutafaqun 'Alaih).***

Sebagian manusia menyangka bahwa beliau ﷺ dimakamkan di masjidnya ini adalah kesalahan besar, karena Rasulullah ﷺ dimakamkan di rumahnya sendiri. Keadaan kuburan beliau tetap seperti itu sehingga datang (khalifah-khalifah) bani Umayah setelah 80 tahun, kemudian mereka memperluas

(ruangan) masjid, dan mereka memasukkan kuburan beliau termasuk bagian masjid.

Sesungguhnya banyak di antara umat Islam yang menguburkan orang-orang mati di dalam masjid-masjid, apalagi yang meninggal dunia itu seorang kyai, setelah selang beberapa waktu kemudian mereka membangun kubah di atasnya dan thawaf di sekelilingnya, mereka meminta (sesuatu) kepadanya selain dan Allah sehingga mereka terjerumus ke dalam lembah kesyirikan. Allah *Ta' ala* berfirman:

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ ﴾

[الجن:١٨]

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping menyembah Allah." ***(Al-Jin: 18).***

Maka masjid-masjid dalam agama Islam adalah bukan kuburan-kuburan untuk mengubur mayit-mayit, namun ia adalah tempat untuk shalat dan beribadah kepada Allah semata.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلاَ تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

"Janganlah kalian shalat menghadap kuburan dan janganlah kalian duduk di atasnya." ***(HR. Muslim).***

Maka tidak sah shalat di sebuah masjid yang di dalamnya ada kuburannya.

WALI - WALI ALLAH

1). Allah *Ta'ala* berfirman:

"Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa." ***(QS. Yunus: 62-63)***

2). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ ﴾ [الأنفال: ٣٤]

"...Orang-orang yang berhak menguasai adalah orang yang bertaqwa, akan tetapi..." ***(QS. Al-Anfal : 34).***

3). Wali menurut Al-Qur'an adalah seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, tidak bermaksiat kepadanya, berdoa kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Dia adalah orang yang telah Allah peringatkan agar jangan diremehkan, diperangi, dan dimakan hartanya. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsy:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

*"Barangsiapa memerangi wali-Ku, maka sungguh Aku telah memaklumkan perang kepadanya....." **(HR. Al-Bukhary).***

Kadang-kadang karamah yang Allah berikan kepada seorang wali yang muslim, bertauhid, dan taat ini muncul ketika ia sedang berhajat (membutuhkannya). Oleh karena itu masalah wali dan karamah keduanya ditetapkan dalam Al-Qur'anul Karim. Dalilnya adalah kisah Maryam (ibunda Nabi Isa عليه السلام) ketika ia mendapatkan rizki dan makanan di rumahnya sendiri dimana Allah berfirman membenarkannya:

﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ﴿٣٧﴾ ﴾ [آل عمران:٣٧]

*"Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia mendapatkan makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh makan ini ?" Maryam menjawab : "Makanan itu dari Allah". **(QS. Ali Imran : 37)***

Masalah wali dan karamah adalah tetap (benar adanya[ed.]) tetapi ia tidak akan terjadi kecuali hanya

bagi orang mukmin yang taat dan bertauhid, dan karamah itu tidak akan terjadi kepada orang fasiq yang meninggalkan shalat atau orang yang terus-menerus berbuat dosa. Bukan merupakan persyaratan seorang wali harus adanya karamah, karena Al-Qur'an tidak pula mensyaratkannya tetapi ia hanya mensyaratkan beriman dan bertakwa saja.

WALI - WALI SYAITAN

Tidak mungkin karamah itu muncul kepada orang-orang fasiq yang terang-terangan berbuat maksiat atau beristighahsah kepada selain Allah, padahal perbuatan ini adalah di antara perbuatan orang-orang musyrik, maka bagaimana mungkin ia termasuk wali-wali Allah yang mulia ?

Karamah tidak akan terjadi dengan warisan nenek moyang. Namun karamah akan terjadi dengan lantaran iman dan amal shalih. Adapun hal-hal yang nampak pada ahli bid'ah yang menebaskan pedang pada dirinya sendiri atau memakan api, maka hal itu adalah di antara perbuatan syaitan-syaitan dan Majusi, serta ia adalah *istidraj* (memperdayakan) bagi mereka supaya tetap berjalan kesesatan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴾ [الزخرف:٣٦]

"Barangsiapa yang berpaling dari ajaran Rabb Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan, itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." ***(QS. Az-Zukhruf : 36).***

Contoh perbuatan seperti ini, Islam tidak menetapkannya, karena Rasulullah dan para shabatnya sesudah beliau tidak pernah mengajarkannya. Tetapi ia adalah di antara bid'ah-bid'ah yang diada-adakan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat (HR. Tirmidzy dan beliau berkata; hadits hasan shahih).

Orang-orang kafir di India melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih besar lagi dan hal ini sebagaimana yang telah dinukil oleh Ibnu Bathuthah dalam *rihlahnya* (perantauannya) dan juga telah dikisah-

kan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam buku-buku beliau. Maka apakah kita akan mengatakan bahwa mereka itu wali-wali yang memiliki karomah-karomah ? Namun (sebaliknya) hal itu adalah di antara perbuatan syaitan-syaitan dan dia merupakan *istidraj* bagi pelakunya supaya ia bertambah kesesatan sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ﴾ [مريم: ٧٥]

"Katakanlah: Barangsiapa yang berada didalam kesesatan, maka biarkanlah Rabb Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya..." ***(QS. Maryam: 75).***

AL-KHOUF DAN AR-ROJA'

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ [الأعراف: ٥٦]

"Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak diterima) dan harapan (akan dikabulkan)." ***(QS. Al-***

A'raf: 56).

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada para hamba-Nya supaya mereka berdoa kepada Yang Menciptakan dan Yang Diibadahi oleh mereka (Allah) lantaran rasa Khauf (takut) dari api naar dan azab-Nya serta rasa ambisi untuk mendapatkan Jannah-Nya dan kenikmatan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Hijr:

﴿ ۞ نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾ ﴾ [الحجر: ٥٠-٤٩]

*"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." **(QS. Al-Hijr: 49-50).***

Karena dengan rasa takut kepada Allah akan mengantarkan seorang hamba menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah dan apa-apa yang dilarang. Sedangkan rasa tamak (ambisi) untuk memperoleh jannah-Nya akan memotivasi dirinya untuk beramal shalih dan mengerjakan dengan setia apa yang diridhai-Nya.

Kesimpulan apa yang ditunjukkan dari ayat di atas:

1. Hendaknya seorang hamba itu berdoa kepada

Rabb-nya yang telah menciptakannya, karena Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Mengabulkan doanya.

2. Larangan berdoa kepada selain Allah meskipun kepada Nabi, wali ataupun Malaikat. Karena doa adalah ibadah, contohnya seperti shalat, maka tidak boleh ditujukan kepada sesuatu apapun kecuali hanya kepada Allah semata.

3. Hendaknya seorang hamba itu berdoa kepada Rabb-nya dengan rasa takut dari api naar-Nya, dan karena keinginannya untuk memperoleh jannah-Nya.

4. Dalam ayat tersebut merupakan sebuah (bantahan) kepada orang-orang sufi yang mengatakan bahwa mereka tidak beribadah kepada Allah karena rasa takut kepada-Nya atau berharap ingin mendapatkan apa yang ada di sisi-Nya karena rasa takut dan harap adalah di antara jenis-jenis ibadah. Dan sungguh Allah telah memuji para Nabi, dan merekalah manusia-manusia pilihan sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴾

[الأنبياء: ٩٠]

*"Sesungguhnya meraka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." **(QS: Al-Anbiya': 90).***

5. Ayat tersebut merupakan sebuah bantahan terhadap kitab **(Al-Arba'in An-Nawawiyah)** ketika Imam Nawawy mensyarkh hadis:

"Sesungguhnya semua amal itu tergantung pada niatnya", dimana beliau berkomentar: dan apabila seseorang beramal kamudian diiringi dengan niat, maka ada tiga keadaan baginya:

a. Dia mengerjakan hal itu karena rasa takut kepada Allah *Ta'ala*. Hal ini disebut sebagai ibadah-nya seorang budak.

b. Dia mengerjakan hal itu karena mencari jannah dan pahala. Ini disebut sebagai ibadahnya pedagang.

c. Dia mengerjakan hal itu karena rasa malu kepada Allah dan untuk melaksanakan hak-hak 'ubudiyah (penghambaan) serta sebagai rasa syukur. Hal ini disebut sebagai ibadahnya orang yang merdeka.

Asy-Sayid Muhammad Rasyid Ridha, beliau menghubungkan pendapat ini dalam kitab ***Majmu'atul Hadits An-Najdiyah*** kemudian beliau berkomentar:

"Pembagian mi menyerupai pendapat orang-orang sufi dengan pendapat para fuqaha hadits. Pendapat yang benar adalah bahwa kesempurnaan (ibadah) harus memadukan antara rasa khauf yang beliau sebut dengan ibadahnya budak karena kita semua adalah hamba-hamba Allah, dengan rasa roja' (harapan) untuk mendapatkan pahala dan karunia Allah yang beliau sebut dengan ibadahnya pedagang.

Saya berkata: Dan Syaikh Mutawally Asy-Sya'rawy (salah seorang ulama Al-Azhar Mesir ed.) membangun aqidah ini dalam kitab-kitabnya, bahkan ia bertambah jauh penyimpangannya, ia menafsirkan dengan *televisi-televisi* (barangkali yang dimaksud Syaikh Mutawally adalah orang yang terlalu menaruh harapan kepada TV, termasuk syirik, *Wallahu a'lam*). Firman Allah :

﴿ وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴾ [الكهف: ١١٠]

"Dan janganlah ia menyekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabb-nya." ***(QS. Al-Kahfi: 110).***

Kemudian ia berkomentar: "Dan jannah adalah satu." (Yang ia maksudkan adalah: beribadah kepada Allah karena ingin mendapatkan jannah adalah syirik).

APA YANG ANDA KETAHUI TENTANG QASHIDAH AL-BURDAH

Qashidah (syair) ini ditulis oleh seorang penyair Al-Bushoiry yang sangat populer di tengah-tengah manusia, apalagi di kalangan orang-orang sufi. Namun sekiranya kita menghayati maknanya, maka pasti kita akan melihat di dalam isinya sangat bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasul ﷺ, berikut ini untaian syair-syairnya:

> **1).** *"Wahai orang yang paling mulia, aku tidak mempunyai pelindung selain engkau ketika datang bencana yang merata."*

Sang penyair beristighatsah kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata:

> *"Aku tidak mendapatkan seorang yang dapat melindungiku ketika datang bencana yang menyeluruh kecuali engkau." Ini adalah termasuk syirik akbar (syirik besar) yang dapat mengekalkan pelakunya di dalam api naar jika belum bertaubat dari perbuatan syirik tersebut.*

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٦ ﴾ [يونس:١٠٦]

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zhalim." ***(QS. Yunus: 106).***

(Maksudnya adalah: orang-orang musyrik karena syirik itu merupakan kezhaliman yang sangat besar).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa mati dan ia menyeru (berdoa) kepada selain Allah, sebagai tandingan-Nya, maka ia pasti masuk naar." ***(HR. Al-Bukhary).***

2). *"Sesungguhnya di antara kedermawananmu adalah engkau berikan dunia dan akhirat. Dan di antara ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauhul Mahfudz dan Al-Qolam (pena)."*

Ini berarti pendustaan terhadap Al-Qur'an dimana Allah *Ta'ala* telah berfirman: *"Dan sesung-*

guhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia."(**QS. Al-Lail: 13**). Maka dunia dan akhirat kedua-duanya adalah dari (sisi) Allah dan di antara ciptaan-Nya (makhluk-Nya), dan ia bukan karena kedermawanan Rasulullah ﷺ. Rasulullahu ﷺ tidak mengetahui apa yang ada di dalam *Lauhul Mahfuzh,* karena tidak ada yang dapat mengetahui apa yang ada di dalamnya kecuali hanya Allah semata. Hal ini berarti pengkultusan dan berlebih-lebihan dalam memuji Rasullullah, sampai-sampai (penyair menganggap) bahwa dunia dan akhirat dibuat karena kedermawanan Rasulullah, ia menganggap bahwa beliau mengetahui hal-hal ghaib yang ada di dalam *Lauhul Mahfuzh,* bahkan ia menganggap bahwa apa yang ada di *Lauhul Mahfuzh* adalah dari ilmu beliau.

Rasulullahﷺ telah melarang kita mengkultuskan beliau sebagaimana sabdanya:

> *"Janganlah kalian mengkultuskanku sebagaimana orang-orang Nasrany mengkultuskan Nabi Isa putra Maryam, karena sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya."* ***(HR. Al-Bukhary).***
>
> **3).***"Tidaklah zaman yang buruk menimpaku kemudian aku minta perlindungan darinya. Kecuali aku akan mendapatkan pertolongan dari sisinya."*

Sang penyair mengatakan: "Tidaklah aku tertimpa sakit, atau kesusahan kemudian aku meminta kesembuhan atau solusi dari kesusahan itu kepada

beliau (Rasulullah) kecuali ia akan menyembuhkanku dan melapangkan kesusahanku."

Al-Qur'an mengisahkan tentang ucapan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ kepada Allah *Azza wa Jalla*:

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ ﴾ [الشعراء: ٨٠]

"Dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku." ***(QS. Asy-Syu'ara: 80).***

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴿١٧﴾ ﴾

[الأنعام: ١٧]

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri..." ***(QS. Al-An'am :17).***

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ

"Apabila kamu meminta (sesuatu), maka mintalah kepada Allah dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah...." (HR. Tirmidzy, beliau berkata: hadits hasan).

4). *"Sesungguhnya aku mempunyai jaminan darinya karena namaku Muhammad, dan dia adalah*

orang yang paling menepati janji."

Sang penyair berkata "Sesungguhnya aku mempunyai perjanjian dengan Rasulullah supaya ia memasukkan aku ke dalam surga karena namaku Muhammad.

Dari mana ia mempunyai perjanjian ini ? Padahal kita mengetahui bahwa banyak dari kaum muslimin yang fasiq dan komunis namanya Muhammad, maka apakah dengan memberi nama Muhammad akan menjamin mereka masuk surga ? Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada putri beliau Fatimah ؓ :

سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

"Mintalah kepadaku dari hartaku sekehendakmu, (namun) aku tidak bisa (menjaminmu) di sisi Allah sedikitpun." ***(HR. Al-Bukhary)***

5). *"Semoga rahmat Rabb-ku ketika Ia membaginya, diberikan sesuai dengan tingkat kemaksiatannya."*

Hal ini tidak benar. Karena sekiranya rahmat Allah diberikan berdasarkan tingkat kemaksiatannya sebagaimana yang dikatakan oleh penyair tersebut, tentulah setiap muslim akan menambah kemaksiatannya sehingga ia memperoleh rahmat yang lebih banyak lagi. Tetapi hal ini tidak mungkin akan dikatakan oleh seorang muslim dan orang yang

berakal karena menyelisihi firman Allah *Ta'ala:*

﴿ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾ [الأعراف:٥٦]

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". ***(QS. Al-A'raf:56)***

﴿ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ ﴾ [الأعراف:١٥٦]

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." ***(QS. Al-A'raf :156)***

6). *"Buat apa kamu meminta-minta dunia sedemikian mendesak padahal kalau bukan karenanya (Nur Muhammad) niscaya dunia ini tak akan muncul dari ketiadaannya.*

Sang penyair berkata: "Sekiranya tidak karena Nabi Muhammad ﷺ, maka dunia tidak akan diciptakan." Allah *Ta'ala* mengingkari (pernyataan)nya sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

[الذاريات:٥٦]

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." **(QS. Adz-Dzariyaat: 56)***

Bahkan Nabi Muhammad ﷺ sendiri diciptakan untuk beribadah dan mengajak beribadah kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾ [الحجر:٩٩]

*"Dan sembahlah tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(QS. Al-Hijr : 99)***

7). *"Aku bersumpah dengan bulan yang terbelah, jika kepunyaannya dari hatinya, maka pertanda terkabulnya sumpah tersebut."*

Sang penyair bersumpah dengan bulan, padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah, maka ia telah berbuat syirik." (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad).

Kemudian sang penyair berbicara kepada Rasulullah dengan kata-kata :

"Sekiranya mukjizat Rasul itu benar adanya niscaya ketika disebut nama Rasul tentu bangkitlah tulang- tulang yang telah binasa."

Maknanya: sekiranya mukjizat Rasul itu berkekuatan atas tulang-belulang niscaya mayit yang telah hancur itu akan hidup dan bangkit kembali dengan menyebut nama Rasulullah ﷺ oleh karena itu tidak terjadi, berarti Allah belum memberi mukjizat yang memang sebagai hak Rasul. Ucapan penyair ini seakan-akan penentangan terhadap Allah karena belum memberi mukjizat yang menjadi haknya Rasul. Ini adalah bohong dan dusta atas nama Allah, karena Allah *Ta'ala* telah memberikan kepada setiap Nabi mukjizat-mukjizat yang sesuai baginya. Contohnya Dia telah memberikan kepada Nabi Isa عليه السلام sebuah mukjizat yang ia dapat menyembuhkan mata orang buta, penyakit kusta, dan ia dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati, Allah *Ta'la* juga telah memberikan mukjizat kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ berupa Al-Qur'an, dapat memperbanyak air dan makanan, dapat membelah bulan dan lain-lain.

Yang lebih ganjil lagi, Qashidah ini dinamai Burdah atau Bur'ah (atinya pakaian atau kesembuhan[ed.]) karena penulisnya sebagaimana pengakuan mereka pernah sakit, kemudian ia melihat Rasulullah ﷺ lalu beliau memberikan jubah kepadanya, kemudian ia memakainya dan ia langsung sembuh dari sakitnya ini adalah dusta dan bohong sampai-sampai mereka mengagung-agungkan Qashidah ini. Ingatlah bagaimana Rasulullah akan ridha terhadap ucapan seperti ini yang menyelisihi Al-Qur'an dan

petunjuk Rasulullah ﷺ, serta didalam (isinya) mengandung kesyirikan yang nyata.

Ketahuilah bahwa pernah ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu", maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Apakah kamu akan menjadikan aku tandingan bagi Allah?" Tetapi katakanlah: "Atas kehendak Allah semata". (HR. Nasa'i dengan sanad yang hasan).

Wahai saudaraku muslim, waspadailah olehmu membaca Qashidah (syair) ini dan syair-syair yang semisalnya, yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan petunjuknya Nabi ﷺ. Dan yang membuat heran lagi adalah bahwa ada di beberapa negara muslim yang mengucapkan penghormatan terakhir kepada si mayit yang sedang diusung menuju kuburan dengan syair ini, maka mereka menumpuki kesesatan-kesesatan ini dengan kebid'ahan yang lain. Padahal Rasulullah telah mengintruksikan kepada kita supaya kita diam ketika ada jenazah yang sedang lewat. Sesungguhnya tiada daya kekuatan kecuali hanya bagi Allah Yang Maha Tinggi Lagi Maha Agung.

APA YANG ANDA KETAHUI TENTANG KITAB DALAA-ILUL KHAIRAAT

Amma ba'du: "Sesungguhnya kitab (Dalaa-ilul Khairaat) karangan Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuly telah tersebar di dunia Islam. Apalagi di dalam masjid-masjid sehingga kaum muslimin banyak yang membaca kitab (buku) tersebut, bahkan mungkin mereka lebih mendahulukan (mengutamakan) membacanya daripada membaca Al-Qur'an, apalagi pada hari Jum'at. Tak pelak lagi, sehingga percetakan-percetakan saling berlomba mencetaknya, yang sudah tentu karena keuntungan material dan dunia saja tanpa memperhatikan kerugian akhirat yang akan dialami oleh pemilik percetakan tersebut (karena kelak pada hari kiamat) naskah buku yang berada di depannya itu akan ditulis di punggungnya." (Al-Haramain Lith-Thab'ah wa At-Tauzi' Singapore, Jeddah).

Jika seorang muslim yang cerdik dan kritis terhadap hukum-hukum agamanya memperhatikan kitab tersebut, maka pasti ia akan menemukan di

dalam (isi)nya banyak sekali penyimpangan-penyimpangan terhadap syari'at Islam. Adapun penyimpangan-penyimpangan yang sangat urgen adalah sebagai berikut :

1). Penulis mengatakan dalam mukadimahnya (hal:12):

(Dengan bersandar kepada Yang Maha Tinggi). Yang dimaksudkan oleh penulis adalah Rasulullah ﷺ

Saya berkata: Perkataan ini menyelisihi Al-Qur'an Al-Karim yang mana tidak memperbolehkan kita meminta pertolongan kecuali hanya dari Allah semata sebagaimana firmannya dalam Al-Qur'an:

﴿ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴾ [آل عمران:١٢٥]

"Yang (cukup), jika kamu bersabar dan siap siaga dan mereka datang menyerang dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai anda." ***(QS. Ali-Imran: 125).***

Sedangkan ucapan ***Dalaa-ilul Khairaat*** (Petunjuk-petunjuk Kebaikan) menyelisihi sabda Rasulullah ﷺ :

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ

"Apabila kamu meminta (sesuatu) maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (HR. Tirmidzy, beliau berkata: hadits hasan shahih).

2). Kemudian dia berkata di dalam ***Hizbun-Nashr,*** karangan Abu Al-Hasan Asy-Syadzaly (Kitab panduan wirid pegangan kelompok thariqat Syadaliyah.[ed.]) yang tertulis dalam footnote (catatan kaki) hal: 7:

"Yaa Huwa" 3x yang artinya wahai Dia (Allah)

"Wahai Dia, Wahai Dia, Wahai Dia. Wahai zat yang mempunyai karunia, kami mohon kepada-Mu karunia dengan segera."

Saya berkata: sesungguhnya kata "huwa" (Dia) bukan termasuk nama-nama Allah yang baik (Asma'-ul-Husna). Tetapi ia adalah dhamir (kata ganti) yang kembali kepada kata sebelumnya. Oleh karena itu, tidak boleh memasukkan kata (wahai) ke kata (dia) seperti yang dilakukan oleh orang-orang sufi, dan ia adalah di antara kebid'ahan mereka dengan menambah-nambah Asma'ul Husna yang tidak termasuk dari nama-Nya.

3). Kemudian penulis menyebutkan nama-nama Rasulullah ﷺ dan membilangkannya, mensifati beliau dengan nama-nama dan sifat yang tidak layak (digunakan) kecuali hanya bagi Allah *Azza wa Jalla*. Ketahuilah bahwa nama-nama Rasulullah ﷺ tercantum dalam sabdanya:

"Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama: Aku adalah Muhammad, Ahmad, Al-Maahi (Yang menghapus) dimana Allah menghapus kekufuran dengan (perantara) aku, Al-Haasyir (yang mengumpulkan) dimana menusia akan berkumpul di bawah kedua telapak kakiku dimana tidak ada seorangpun (Nabi). sesudahnya, dan Allah telah memberi nama Raufur-Rahim (yang pengasih lagi penyayang)". (Diriwayatkan oleh: Muslim).

Dari Abu Musa Al-Asy'ary, beliau berkata: Adalah Rasulullahu ﷺ menyebutkan kepada kami nama-nama beliau sendiri, seraya bersabda:

*"Saya adalah Muhammad, Ahmad, Al-Muqaffy (pemberi teuladan), Al-Haasyir (Yang mengumpulkan), Nabiyyut-Taubah (nabi pembawa taubat) dan Nabiyyur-Rahmah (Nabi pembawa rahmat)." **(HR Muslim).***

4). Nama-nama Rasulullah yang disebutkan dalam kitab **Dalaa-ilul Khairaat** dimulai dari halaman : 37 - 48.

"Muhyi (yang menghidupkanl), Munji (yang menyelamatkan), Naashir (yang menolong), Ghauts dan Ghiyats (Yang menyelamatkan dari bencana), Shahibul-Faraj (Yang melapangkan), Kasyiful-Kurob (Yang menyingkap bencana) dan Syaafin (Yang menyembuhkan) " (Hal: 38, 40, 43,dan 48).

Saya berkata: Nama-nama dan sifat-sifat ini semuanya tidak layak (disandang oleh seseorang)

kecuali hanya Allah. Karena Yang Menghidupkan, Yang menyelamatkan, Yang menolong, Yang Menyelamatkan dari Bencana, Yang Menyembuhkan, Yang Menyingkap bencana, dan Yang Melapangkan, Dialah Allah *Azza wa Jalla* Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang hal itu, maka Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ۝٧٨ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ۝٧٩ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝٨٠ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ۝٨١ ﴾ [الشعراء:٧٨-٨١]

"Yaitu Rabb yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang menunjukkan aku, Dia yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkanku (kembali)." ***(QS. Asy-Syu'ara': 78 - 81).***

Allah *Ta'ala* telah menginstruksikan kepada Nabi-Nya supaya mengatakan kepada umat manusia:

﴿ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ۝٢١ ﴾ [الجن:٢١]

"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak pula sesuatu kemanfaatan." ***(QS Al-Jin: 21).***

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴾ [الكهف: ١١٠]

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Rabb kamu itu adalah Rabb Yang Esa." ***(QS. Al-Kahfi: 110)***

Saya berkata: Sesungguhnya pengarang kitab **Dalailul -Khairaat** telah menyelisihi Al-Qur'an, dan mensejajarkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam nama dan sifat-sifat-Nya. Padahal hal ini di antara apa-apa yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya, dan sekiranya beliau mendengarnya, pasti beliau akan menghukumi orang yang mengatakannya dengan syirik akbar (syirik besar).

Pernah ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata:

"Atas kehendak Allah dan kehendakmu, maka beliau bersabda kepadanya: apakah kamu akan menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Tetapi katakanlah: Atas kehendak Allah semata." (HR, Nasa'i dengan sanad hasan).

An-Niddu=Tandingan adalah: Yang serupa dan setara.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah kalian mengkultuskan aku sebagaimana

orang-orang Nasrany mengkultuskan Nabi Isa putra Maryam, karena sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya." ***(HR.Al-Bukhary).***

Al-Ithra' /pengkultusan adalah: Berlebih-lebihan dan menambah-nambah dalam memberi pujian. Namun demikian kita masih boleh memuji dengan pujian-pujian sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun sunnah.

5). Kemudian penulis menyebutkan beberapa nama Rasulullah ﷺ : "*Muhaimin* (Yang Maha Memelihara), *Jabbar* (Yang Maha Kuasa), dan *Rukhul Qudus*". (Hal:41-42).

Al-Qur'an menafikan (meniadakan) sifat-sifat ini dari Rasulullah ﷺ , sebagaimana firmanNya:

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka". ***(QS. Al-Ghosyiyah : 22).***

"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pamaksa terhadap mereka." ***(QS. Qoof: 45).***

Adapun *Rukhul-Qudus* ia adalah malaikat Jibril عليه السلام sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ﴾

[النحل:١٠٢]

"Katakanlah Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Rabb-mu dengan benar." ***(QS. An-***

Nahl: 102).

6). Kemudian sang penulis kitab tersebut menyebutkan sifat-sifat yang tidak layak (disandangkan) kepada seorang muslim apalagi Rasulullah, padahal beliau adalah seutama-utama manusia. Penulis mengatakan tentang Rasulullah: "*Amuba* (binatang bersel satu), Buruh, dan Bakteri". (hal, 37-110).

Pada awal-awal bukunya penulis mengagung-agungkan Rasulullah sampai ke derajat Ilah (tuhan) ketika ia berkata kepada beliau:

"Yang Maha Menghidupkan Yang Maha menolong, Yang Menyembuhkan, Yang Maha Menyelamatkan...." sampai akhir sifat-sifat sebagaimana yang telah disebutkan. Namun disini penulis juga merendahkan derajat Rasulullah sampai kederajat " Bakteri dan buruh ", padahal sifat-sifat seperti ini bisa membuat badan merinding dan hati merasa jijik, dan ia menurut sepengetahuan manusia adalah sesuatu yang membahayakan dan harus diperangi (dilawan). contohnya seperti bakteri paru-paru.

Oleh karena itu, maka beliau ﷺ terbebas dari sifat-sifat tersebut. Karena beliau adalah yang telah memberikan manfaat bagi umat, yang telah menyampaikan risalah, dan yang telah menyelamatkan umat manusia dari kezhaliman, syirik, dan perpecahan-perpecahan melalui ajaran-ajarannya menuju keadilan dan tauhid (mengesakan Allah). Jika yang dikehendaki oleh penulis dengan bakteri yang

sebenarnya, maka itu juga tidak benar.

7). Kemudian setelah menuturkan ucapan-ucapan batil ini, penulis kembali mensifati Rasulullah dengan sifat-sifat dusta yang di dalamnya mengandung kesyirikan dimana bisa menghapus kebajikan. Seperti perkataannya pada (hal: 90):

"Ya Allah berilah shalawat kepada yang telah memekarkan bunga dari cahayanya, dan yang telah menghijaukan pepohonan dari sisa air wudhunya."

Padahal Allah-lah yang telah menciptakan pepohonan itu dan Dia-lah yang telah memekarkan bunga-bunganya serta Dia-lah yang telah memberi warna hijau padanya.

8). Kemudian penulis mengatakan tentang Rasulullah ﷺ: "Dan dia adalah penyebab adanya segala sesuatu."

Jika yang ia maksudkan adalah bahwa semua yang ada ini diciptakan oleh Allah karena Nabi Muhammad, maka ini adalah dusta dan sesat. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

[الذاريات: ٥٦]

*" Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku." **(Qs. Adz-Dzariyaat: 56).***

9). Kemudian penulis mengatakan pada hal: 198:

"Ya Allah berilah shalawat atas Nabi Muhammad selama burung-burung merpati (masih) berkicau, peredaran-peredaran masih berputar dengan panas, binatang-binatang ternak masih pergi ke tempat gembalaannya, dan selama *Tamimah* (jimat-jimat) masih mendatangkan manfaat."

Ucapan ini bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ dimana beliau telah melarang (penggunaan jimat, beliau bersabda: "Barangsiapa menggantungkan jimat, maka ia telah berbuat syirik." (HR. Ahmad).

(*Tamimah*/jimat adalah: bambu-bambu, kulit Siput atau yang selainnya, yang yang digantungkan pada (leher) anak-anak, mobil, atau sebuah rumah untuk menolak bala' (hal-hal buruk yang tidak diinginkannya), dan itu termasuk syirik. Perkataan sang penulis (tentang jimat) menyelisihi Al-Qur'an, karena yang dapat memberi kemanfaatan dan kemudharatan adalah dari Allah sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ ﴾

[الأنعام:١٧]

"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilang-

kannya melainkan Dia Sendiri, Dan Jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa Atas tiap-tiap sesuatu ***(QS. Al-An'am: 17).***

10). Kemudian Al-Jazuly berkata: "Ya Allah berilah shalawat atas Nabi Muhammad sehingga tak tersisa shalawat lain sedikitpun, rahmatilah beliau sehingga tak tersisa rahmat lain sedikitpun, berkahilah beliau sehingga tak tersisa berkah lain sedikitpun, dan berilah dia salam (kesejahteraan) sehingga tak tersisa salam lain sedikitpun." (hal: 64).

Perkataan ini bathil menyelisihi Al-Qur'an, karena sesungguhnya shalawat Allah, rahmat, berkah dan salam-Nya senantiasa tidak akan pernah habis dan hilang. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴾ [الكهف:١٠٩]

"Katakanlah kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Rabb, sungguh habislah laut itu sebelum habis (ditulis) kalimat Rabb-ku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula." ***(QS. Al-Kahfi: 109).***

11). Penulis menyebutkan di akhir bukunya (shalawat Masyisyiyah) hal: 259-260, yang tertulis

di dalam footnote, inilah naskahnya: "Ya Allah, berilah shalawat atas orang yang dari (sisi)nya semua rahasia tersingkap, cahaya-cahaya terbit, dan yang di dalamnya hakikat-hakikat berkembang dan tidaklah ada sesuatupun kecuali ia akan melekat kepadanya. Kalau sekiranya tidak karena wasilah (perantara), maka pasti akan hilang yang diwasilahi."

Saya berkata: Kalimat ini bathil diawal ucapannya dan lemah ikatannya (dengan kalimat lain) di akhir ucapannya.

Kemudian ia berkata lagi dalam menyempurnakan doa ini, (hal: 26):

"Dan menyelamlah denganku di samudera ke-Esa-an, angkatlah aku dari limbah tauhid, dan tenggelamkanlah aku ke dalam lautan *wihdatul wujud*, sehingga aku tidak bisa lagi melihat, mendengar dan merasa kecuali dengannya."

Perhatikanlah wahai saudaraku muslim, sesungguhnya dalam doa tersebut terdapat dua perkara (yang berbahaya):

a. Ucapannya:"Angkatlah aku dari limbah tauhid".

Al-Auhal (limbah) adalah kotoran-kotoran, maka apakah tauhid itu kotoran?

Sesungguhnya mentauhidkan Allah dalam beribadah dan do'a adalah suci/bersih yang tidak ada di dalamnya limbah maupun kotoran-kotoran seba-

gaimana yang diklaim oleh Ibnu Masyisy. Sesungguhnya limbah dan kotoran-kotoran itu adalah dalam berdoa kepada salain Allah baik kepada para Nabi maupun Wali, dan ia termasuk syirik akbar yang dapat menghapus amal (kebaikan) dan mengekalkan pelakunya di dalam api naar.

b. Dan ucapannya: "Menyelamlah denganku di samudera ke-Esa-an dan tenggelamkanlah aku ke dalam satu lautan",

Saya berkata: ini adalah *wihdatul wujud* (menyatunya antara seorang hamba dengan Allah) menurut sebagian orang -orang sufi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Araby yang. dikuburkan di Damaskus (Suriya) dimana ia berkata di dalam kitabnya (***Al-Futuhaat Al-Makkiyah***):

"Hamba adalah Rabb (Tuhan) dan Rabb adalah hamba. Aduhai bagaimana ini lalu siapa yang *mukallaf* ? Jika saya katakan hamba, maka hal itu adalah benar. Namun, jika aku katakan Rabb, bagaimana mungkin saya *mukallaf* ?"

Lihatlah bagaimana ia menjadikan seseorang hamba itu sebagai Rabb, dan menjadikan Rabb itu hamba. Maka keduanya manurut Ibnu Araby dan Ibnu Masyisy sebagaimana yang disebutkannya dalam kitab (***Dalailul-Khairaat***) keduanya sama.

12). Kemudian penulis menyebutkan (hal: 83):

"Ya Allah berilah shalawat kepada orang yang

menyingkap mendung, penerang kegelapan, pemilik nikmat dan pemberi rahmat".

Saya berkata: Ini adalah pengkultusan yang berlebihan (kepada Rasulullah) yang tidak diridhai oleh agama Islam.

13). Ali Ibnu Sulthon Muhammad Al-Qary mengatakan dalam wiridnya (doa-doa) yang ia beri nama (***Al-Hizbul A'dhom*** yang tercantum pada catatan kaki Kitab ***Dalaa ilul-Khoirot*** hal 15):

"Ya Allah berilah shalawat kepada junjungan kami Nabi Muhammad yang cahayanya mendahului penciptaannya".

Saya berkata: ini adalah perkataan batil dan mendustakan hadis yang berbunyi:

"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah Al-Qolam (pena)." (HR. Tirmidzy dan dishahihkan oleh: Al-Albany).

Adapun hadis yang berbunyi:

"Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah cahaya Nabi-Mu, wahai Jabir." (Hadis ini menurut para ahli hadis adalah ma'udhu' (palsu), Dhaif (lemah) dan bathil).

14). Terdapat di dalam naskah kitab (***Dalaa-ilul Kairaat***) dan di akhir syair (*Al-Burdah*) yang menyebutkan:

"Wahai Abu Halil Syaikh kami, pelindung kami dan pengatur waktu, dia bernama Muhammad."

Dia berkata: Sesungguhnya syaikhnya yang bernama Muhammad berlindung kepadanya (Abu Khalil), ketika Ia tertimpa musibah-musibah. Ini adalah perbuatan syirik, karena seorang muslim tidak boleh berlindung kecuali hanya kepada Allah sebab Ia adalah Yang Maha Hidup lagi Maha Kuasa, Sedangkan kakeknya telah mati, lemah dan tidak bisa memberikan manfaat serta mudharat (bahaya).

Dia meyakini bahwa sang syeikhnya adalah pengatur waktu ini adalah kepercayaan orang-orang sufi yang mengatakan:

"Sesungguhnya di alam ini ada pengatur-pengatur (waktu) (orang sufi meyakini adanya wali Quthb yakni seorang wali yang bertugas mengatur alam.[ed.]) yang mereka mengarahkan segala urusan alam, dimana mereka menjadikannya sebagai sekutu-sekutu bagi Allah dalam mengatur segala urusan, meskipun orang-orang musyik dahulu (tetap) mempercayai bahwa yang mengatur alam semesta adalah Allah *Ta'ala* semata sebagaimana firman-Nya:

> *"Katakanlah: siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan ?, maka mereka menjawab: Allah..."* ***(QS. Yunus: 31).***

15). Dalam kitab (***Dalaa-ilul Khairaat***) tercantum doa-doa shahih. Namun malapetaka yang besar seperti yang telah disebutkan ada di dalamnya sehingga dapat merusak aqidah jika ia meyakininya. Oleh karena itu, doa-doa shahih tersebut tidak lagi tergolong bermanfaat baginya, apalagi dalam kitab tersebut banyak sekali terdapat kesalahan-kesalahan. Maka barangsiapa yang ingin memperluas (pengetahuannya tentang ajaran tasawuf), hendaknya ia merujuk kepada kitab (kitab-kitab yang sebenarnya bukan termasuk kitab-kitat Islam) yang ditulis oleh *Ustadz Mahdy Al-Istambuly,* dimana telah membahas tentang hal tersebut dan juga kitab ***Qashidah Al-Burdah, Maulid Al-'Arus, Thabaqaatul-Auliya'*** karangan *Asy-Sya'rany,* ***Taaiyah Ibnu Al-Faridh, Al-Anwar Al-Qudsiyah, At-Tanwir Fie Isqaatit-Tadbir, Mi'raj Ibnu Abbas, Al-Hikam*** karangan *Ibnu 'Athaa-illah Al-Iskandary,* dan kitab-kitab (buku-buku) selainnya yang mana sang penulis kitab ini (Muhammad Bin Jamil Jainu) meminta supaya kitab-kitab tersebut dibakar karena di dalamnya mengandung mudharat bagi aqidahkaum muslimin.

16). Wahai saudaraku muslim, waspadailah olehmu membaca kitap-kitab ini, dan hendaknya engkau membaca kitab (***Fadhlush- ShAlah 'Alaa An-Nabi*** ﷺ) yang ditulis oleh Ismail Al-QAdhy yang telah ditahkik (diteliti) oleh ahli hadits Al-Albany. Dan di sana juga ada sebuah kitab yang sangat

bagus berjudul ***Dalaa-ilul Khairaat*** yang ditulis oleh (Khairuddien Wanily), beliau di dalam kitab tersebut mungumpulkan shalawat-shalawat dan doa-doa yang shahih sehingga engkau tak perlu lagi membutuhkan kitab ***Dalaa-ilul Khairaat*** dimana ia akan menjerumuskanmu ke dalam lembah kesyirikan dan perbuatan dosa.

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar dan anugerahkanlah kepada kami sehingga dapat mengikuti serta jadikanlah kami mencintainya, dan jadikanlah yang bathil itu bathil dan anugerahkanlah kepada kami untuk dapat menjauhinya serta jadikanlah kami membencinya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ dan keluarganya.

DOA MALAM MUSTAJAB

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa terbangun di malam hari. Kemudian ia berdoa ketika bangun:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ، بِيَدِهِ الْخَيْر وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٍ، سُبْحَانَ اللهُ،

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tidak ada Ilah kecuali hanya Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya segala kerajaan dan pujian, Zat yang menghidupkan dan yang mematikan, ditangan-Nya segala kebaikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah"

Kemudian berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

"Ya Allah, ampunilah aku" atau dengan doa lain, yang mustajab, jika ia bangun dan berwudhu lalu shalat, maka shalatnya akan diterima."(HR. Al-Bukhary dan yang lain-lainnya)

Aku nasihatkan kepada satiap muslim, apabila ia tertimpa suatu perkara yang sulit (muskilah) apapun bentuknya, terlebih lagi saudara-saudara kita yang berada di Palestina, Afganistan dan negara-negara Islam lainnya supaya mereka hanya berlindung kepada Allah semata dan membaca doa ini dengan disertai usaha-usaha sebagaimana yang telah diperintahkan oleh dienul Islam. Contohnya

seperti mempersiapkan segala persiapan untuk berjihad, dan mencari obat bagi orang yang menderita sakit terutama cara pengobatan yang tercantum dalan *Tibbun Nabawi* (Pengobatan menurut petunjuk Nabi ﷺ), seperti madu, *Habbatus-Sauda'*, air zam-zam serta obat-obatan yang bermanfaat lainnya.

Aku nasihatkan kepada saudara-saudaraku kaum muslimin di seluruh negara di dunia ini supaya mereka mendoakan saudara-saudaranya yang lain dengan kemenangan dan pengokohan (posisi mereka), serta agar Allah mengembalikan orang-orang yang terusir bisa kembali lagi ke kampung halamannya, orang-orang Palestina dapat kembali ke negerinya serta kaum muslimin lainnya yang terusir juga dapat kembali ke negeri-negerinya lagi. Karena do'a seorang muslim kepada saudaranya yang ghaib (tidak berada disisinya) sangat mustajab (terkabulkan), apalagi dengan doa yang penuh barokah ini dimana banyak orang yang bisa mengambil manfaat darinya.

AQIDAH SEORANG MUSLIM

Oleh: SYEIKH MULA UMRAN

Apabila pengikut imam Ahmad dikatakan Wahabi, maka biarkanlah aku berikrar bahwa aku adalah Wahab. Azku buang segala kesyirikan kepada Allah maka tak ada lagi Tuhan bagiku selain Dia saja Yang Maha Memberi. Kubah berhala dan kuburan bukanlah tempat menaruh harapan bukan pula penyebab sesuatu. Sekali-kali tidaklah, batu-batuan, pepohonan, air [1]dan *nushub* (berhala)pun tidak.

Aku tidak percaya terhadap jimat-jimat yang digantungkan [2], cincin yang dikenakan atau kulit kerang dan taring binatang. Benda-benda tersebut bukanlah tempat menaruh harapan kemanfaatan atau menolak bala' yang bakal datang, tapi cukuplah Allah yang mendatangkan manfaat padaku dan menolak bala' yang menimpaku.

---

1. Air yang mereka gunakan untuk mandi dan meminta berkah kesembuhan

2. Jimat-jimat yang digantungkan untuk melindungi dari musibah

Bid'ah-bid'ah dan setiap perkara yang baru dalam hal agama hendaknya setiap ulul albab mengingkarinya, akupun sangat menaruh harap agar diriku jangan mendekatinya apalagi menjadikannya keridhaan dalam beragama, sebab semua itu tidaklah benar dalam pandangan agama.

Aku berlindung dari kesesatan Jahmiyah [3] yang penyelewengannya jauh berbeda dari kaum pentakwil lainnya dan penyelewengannya dalam menafsirkan makna istiwa' [4]. Cukuplah bagiku pendapat Imam Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad bin Hambal sebagai tokoh-tokoh ulama yang bertaqwa dan penuh taat. Sungguh sangat disayangkan orang-orang di zaman kini yang berakidah dengannya dijuluki golongan Wahabi-Mujassim- [5]

Tersebutlah dalam hadits tentang keterasingan Islam maka berbahagialah orang yang mencintai kekasih Allah yang terasing

Maka cukuplah Allah yang melindungi dan menjaga agama kita dari kejahatan para penentangnya. Allah pasti pasti mengokohkan dien ini dengan tetap adanya segolongan kaum muslimin yang tegar

---

3. Sekte sesat yang mengingkari bahwa Allah di langit tetapi mereka mengatakan sesungguhnya Allah di setiap tempat

4. Berada di posisi atas

5. Golongan yang memahami dzat Allah seperti organ tubuh manusia.

dalam menegakkan kitab Allah dan sunnah nabi-Nya, merekalah orang-orang yang tidak mengambil pendapat dan analogi pribadi sebagai dasar diennya tapi mereka mencukupkan diri dengan kembali pada kitab dan sunnah-Nya. Merekalah kelompok yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai *Al-Ghuraba'*[6] yang hidup di tengah kerabat dan sahabat, mereka meniti jejak para penempuh jalan kebenaran menuju hidayah, merekalah kelompok yang berjalan di atas manhaj yang benar. Lantaran kebenarannya itulah maka orang-orang yang berlebihan dalam agama justru menjauhinya, meski begitu kamipun menganggap bukan sesuatu yang aneh, mereka lari ketika diseru oleh manusia yang terbaik, sementara mereka justru menjulukinya dengan tukang sihir lagi pendusta, padahal mereka mengakui sifat amanah, keagamaan dan kemuliaan serta kebenaran argumentasi yang dibawanya.

Shalawat dan salam sejahtera semoga Allah limpahkan kepada Rasulullah ﷺ, seluruh keluarganya dan para sahabatnya selama ada kehidupan ini.

*****

---

6. Asing di tengah umumnya manusia